

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Assessment Search*

a. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *bodas*. *Meta* berarti melalui dan *bodas* berarti jalan atau cara.¹ Sedangkan secara umum, metode ialah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.² Adapun beberapa pendapat yang mendefinisikan mengenai metode, diantaranya:

Menurut Mohammad Syarif Sumantri yang dikutip dalam buku *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* menyatakan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar mengajar dengan memerhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.³

Menurut Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari yang dikutip dalam buku *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)* menyatakan bahwa metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Menurut J.R. David yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa metode ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu),⁵ sedangkan menurut M. Saekan Muchith dkk menyatakan lebih rinci bahwa metode adalah upaya untuk

¹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Daros, Kudus, 2009, hlm. 10.

² Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hlm. 3.

³ *Ibid*, hlm. 3.

⁴ Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 13.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 21.

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran tentu pendidik tidak akan pernah lepas dengan penggunaan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran dapat dikatakan bahwa tidak ada metode yang baik maupun yang buruk, karena baik dan buruknya metode terletak dari aspek lain yang melingkupinya. Adapun kriteria yang baik untuk memilih metode ialah memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan.
- 2) Sesuai dengan kemampuan guru dan siswa.
- 3) Sesuai dengan sarana yang dimiliki.
- 4) Sesuai dengan jenis materi yang akan disampaikan.
- 5) Sesuai dengan waktu yang disediakan.⁷

b. Metode *Assessment Search*

Metode *Assessment Search* berasal dari dua kata yakni metode dan *assessment search*. Metode adalah cara, sedangkan *Assessment Search* adalah penilaian kelas dengan cepat. Menurut Suyadi yang dikutip dari buku *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa metode *Assessment Search* adalah cara yang digunakan guru dalam menilai kelas dengan cara cepat, dikatakan seperti itu karena penilaian langsung dilakukan seketika di dalam kelas. Metode ini dapat menjadi salah satu cara yang menarik untuk memberi tugas materi pelajaran guru secara cepat dan pada saat bersamaan, melibatkan peserta didik sejak awal untuk mengetahui

⁶ M. Saekan Muchith dkk, *Cooperatif Learning*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2010, hlm. 18.

⁷ *Ibid*, hlm. 19.

masing-masing peserta didik dan belajar dengan kerja sama.⁸ *Assessment* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.⁹ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Assessment Search* adalah cara menilai kelas secara cepat yang mana langsung melibatkan siswa dalam sebuah proses pembelajaran.

Menilai peserta didik dalam proses pembelajaran memang sangat penting, karena dengan itu pendidik mampu mengetahui sejauh mana peserta didik menyerap materi yang diajarkan oleh pendidik. Menilai peserta didik dilakukan pendidik dengan penilaian yang bermacam-macam, ada yang berupa tes maupun non tes. Dalam memberikan penilaian bukan hanya tertulis didalam buku atau jurnal, tetapi juga di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai perhitungan, disini peneliti artikan penilaian atau memberikan penilaian terhadap peserta didik. Di dalam Qs Al-Baqarah ayat 202 yang berbunyi:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “Mereka Itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya.” (Qs. Al-Baqarah: 202)¹⁰

Berdasarkan ayat diatas M. Quraish Shihab dalam buku *Tafsir Al Misbah* menjelaskan kata tentang ‘mereka itulah’ yaitu siapapun orang yang berdoa sambil berusaha meraih apa yang didoakannya. Orang-orang mendapat nashib dari apa yang mereka telah usahakan, baik niat, ucapan, perbuatan dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 45.

⁹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 2.

¹⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemahnya, *Syamil Qur'an Cardova Al-Qur'an & Terjemah*, Sygma Exagrafika dan PPA Daarul Qur'an, hlm. 31.

Kata (نصيب) nashib terambil dari kata (نصب) nashaba yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan tampak. Nashib atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata, jelas dan tidak dapat dielakkan.

Apa yang mereka peroleh adalah berkat apa yang mereka usahakan, yaitu usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni memperoleh itu bukan sekedar ketulusan berdoa dengan lidah tetapi disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian akidah.¹¹ Setelah berusaha dengan maksimal semuanya diserahkan kepada Allah dan yakinlah kepada keputusan yang akan diberikan Allah kepada makhluknya. Hal tersebut sesuai dengan hadis qudsi melalui Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Allah berfirman: Aku sesuai sangka hamba-Ku kepadaku, akau bersama dia ketika dia menyebutku. Jika dia menyebutku dalam hatinya (tidak didepan umum), akupun menyebutnya demikian. Jika dia menyebut-Ku dalam satu kelompok, aku akan menyebut-nyebutnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Apabila dia datang mendekat kepadaku sejengkal, aku akan datang mendekat kepadanya sehasta dan bila dia mendekat kepada-Ku sehasta, aku akan mendekat kepadanya sedepa, kalau dia datang kepadaku berjalan, aku akan datang kepadanya berlari.” (HR Muslim)¹²

Doa memang harus disertai dengan usaha, pertolongan Allah baru datang setelah usaha maksimal diupayakan. Allah akan membalas setiap orang sesuai amalannya. Jangan ragukan itu, jangan juga merasa bahwa balasan atau ganjaran itu masih lama. Tidak! Allah maha cepat perhitungan-Nya.

Bagi makhluk kecepatan adalah penggunaan waktu lebih singkat dari pada waktu yang semestinya atau yang diduga sebelumnya.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 532-533.

¹² *Ibid*, hlm. 744-745.

Betapa tidak cepat perhitungan Allah, sedang dia tidak memerlukan waktu untuk menyelesaikan sesuatu. “ *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*” (Qs. Yasin:82) Allah tidak perlu menanti selesainya satu pekerjaan untuk mengerjakan pekerjaan yang lain karena Dia tidak terhalangi oleh apapun.¹³

Berdasarkan ayat dan tasiran diatas dapat disimpulkan bahwa ada perhitungan yang akan kita dapatkan sesuai dengan perbuatan yang kita kerjakan. Bila dalam pembelajaran di sekolah peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan pendidik, maka peserta didik akan memperoleh hasilnya berupa peserta didik mampu memahami materi yang telah dipelajari, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan peserta didik mendapatkan nilai yang bagus. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, ketika Allah berkehendak dan yakinlah bahwa hasil tidak pernah mengkhianati usaha seseorang. Bila seseorang sudah berusaha dengan maksimal maka yakinlah hasilnya pun akan baik.

c. Langkah-langkah Metode *Assessment Search*

Prosedur pelaksanaan metode *Assessment Search*:

- 1) Buatlah tiga atau empat pertanyaan untuk mengetahui kondisi kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa:
 - a) Pengetahuan peserta didik terhadap materi.
 - b) Sikap mereka terhadap pelajaran.
 - c) Pengalaman mereka yang ada hubungan dengan materi pelajaran.
 - d) Keterampilan yang telah mereka peroleh
 - e) Latar belakang mereka.
 - f) Harapan yang ingin didapat peserta didik dari pelajaran.¹⁴
- 2) Tulislah pertanyaan tersebut sehingga dapat dijawab secara kongkrit. Contohnya: Apa yang anda ketahui tentang.....?
- 3) Bagi siswa menjadi kelompok kecil, bagi masing-masing siswa satu pertanyaan dan minta masing-masing untuk menginterview teman satu group untuk mendapatkan jawaban dari mereka.

¹³ *Ibid*, hlm. 533-534.

¹⁴ Hisyam Zaini Bermawiy Munthe Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, hlm. 15.

- 4) Pastikan bahwa setiap siswa mempunyai pertanyaan sesuai dengan bagiannya. Dengan demikian, jika jumlah siswa adalah 18, yang dibagi menjadi 3 kelompok, maka ada 6 orang yang mempunyai pertanyaan yang sama.
- 5) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyeleksi dan meringkas data dari hasil interview yang telah dilakukan.
- 6) Minta masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari dari temannya ke kelas.

Variasi pengembangan metode pembelajaran *Assessment Search* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat diminta untuk membuat pertanyaan sendiri.
- b. Dengan pertanyaan yang sama, buat mereka berpasangan dan menginterview pasangannya secara bergantian.
- c. Minta mereka melaporkan hasilnya ke kelas.
(variasi ini cocok untuk kelas besar).¹⁵

2. Kesiapan Belajar

- a. Pengertian kesiapan belajar

Menurut Slameto, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹⁶ Sehingga, ketika seseorang sudah memiliki kesiapan maka ia akan siap dengan apa yang akan terjadi. Kesiapan juga sering disebut dengan *readiness*.

Menurut Thorndike yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya, ini menurut belajar asosiatif, sedangkan menurut Bruner yang juga dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa:

“Kesiapan adalah perkembangan anak tidak menjadi hal yang penting, tetapi yang terpenting adalah peranan guru dalam mengajar. Menurut beliau, setiap bahan pelajaran atau mata pelajaran apapun dapat diajarkan pada setiap siswa, pada setiap tingkat perkembangan yang mana saja asal diberikan/diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya. Cara yang sebaik-baiknya ini tentu saja sesuai dengan tingkat perkembangan. Contoh yang

¹⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 125-126.

¹⁶ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 113.

mendukung teori ini adalah praktek-praktek pengajaran di SD, SMP atau SMU, misal matematika.¹⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah kondisi dimana seseorang itu sudah siap dengan segala apa yang akan terjadi dan dengan situasi dan kondisi apapun.

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁸ Secara Psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁹ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Nyayu Khodijah menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang memiliki tiga ciri, yaitu proses tersebut membawa perubahan (baik actual maupun potensial), perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada diri seseorang.²⁰ Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha memperoleh ilmu dengan wujud pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Adapun belajar menurut Mohammad Syarif Sumantri menyatakan bahwa belajar ialah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.²¹ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru yang bisa dijadikan sebuah pengalaman yang baru.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 114-115.

¹⁸ Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 50.

²¹ Mohammad Syarif Sumantri, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Adapun beberapa pendapat yang mendefinisikan mengenai kesiapan belajar, diantaranya:

Menurut Jerome S. Bruner yang dikutip oleh S. Nasution menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah setiap mata pelajaran dapat diajarkan dengan efektif dalam bentuk yang jujur secara intelektual kepada setiap anak dalam setiap tingkatan perkembangannya. Hal ini berdasarkan penelitian *Jean Piaget* tentang perkembangan intelektual anak.²² Hal senada juga pendapat yang dikutip oleh S. Nasution mengenai kesiapan belajar menurut Robert M Gagne, ialah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri.²³

Adapun kesiapan belajar menurut Daryanto, ia menyatakan bahwa:

“Kesiapan belajar diatur oleh guru berdasarkan urutan aktivitas belajar tertentu. Bila murid belum memperoleh mata pelajaran tertentu, ia tidak diperbolehkan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Misalnya, seorang murid kelas 1 sekolah dasar belum diperbolehkan mengikuti pelajaran kelas 2 yang merupakan lanjutan dari bahan yang diperoleh dari kelas 1.”²⁴

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi dimana seseorang bersedia memperoleh pengetahuan yang baru, yang mana sesuai jenjang usianya, karena masing-masing usia memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda.

Kesiapan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran memang sangat penting, karena dengan itu ia akan terlihat mengenai materi yang akan disampaikan ia paham apa tidak. Kesiapan belajar siswa datang dari masing-masing peserta didik itu sendiri sebelum ia akan belajar. Dalam kesiapan belajar siswa bukan hanya tertulis didalam buku atau jurnal, tetapi juga di dalam al-Qur'an. Di dalam

²² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 6.

²³ *Ibid*, hlm. 179.

²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 5-6.

al-Qur'an dijelaskan mengenai kesiapan, didalam ayat menjelaskan tentang kesiapan dalam berperang. Namun dalam ayat ini peneliti artikan sebagai kesiapan dalam belajar siswa. Di dalam Qs Al-Anfal ayat 60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
 عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا
 تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Qs. Al- Anfal:60)²⁵

Berdasarkan ayat diatas Hamka dalam buku *Tafsir al-azhar* menjelaskan tegaslah perintah Allah, yaitu supaya bersiap terus dengan segala macam alat senjata yang ada. Maka ayat ini selalu berbunyi pada telinga kita, supaya kita bersiap terus dan bersikap terus menuruti perkembangan. Pada zaman Rasulullah berperang dengan pedang dan harus bersiap ketika tiba-tiba datang keadaan yang tiba-tiba.²⁶ Hal itu juga di perkuat pendapat Muhammad Nasib Ar-rifa'I dalam buku *Kemudahan dari Allah ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, dalam sebuah hadis dari Imam muslim yang meriwayatkan bahwa Uqbah bin Amar, berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ
 مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيثُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيثُ (روه مسلم ابوداود وابن مجة)

²⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 184.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jilid 4, Gema Insani, Jakarta, 2015, hal. 32

“Aku mendengar Rasulullah SAW ketika beliau diatas mimbar bersabda: ‘Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi’. Ketahuilah kekuatan itu adalah memanah, Ketahuilah kekuatan itu adalah memanah.” (HR Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah)²⁷

Lanjutan ayat menegaskan lagi untuk kamu menakutkan musuh Allah dan musuh kamu dengan dia, yaitu dengan persiapan perang yang tangguh dan kuat itu akan berpikirlah musuh 1000 kali lebih dahulu sebelum mereka memerangi kamu. Kemudian Ujung ayat menjelaskan bila kamu selalu siap sedia, tidaklah kamu akan dapat dicerai oleh musuh-musuh dengan jalan khianat dan curang sehingga kamu tidak binasa dengan teraniaya.²⁸

Berdasarkan ayat dan tafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki kesiapan dalam belajar, karena dengan hal tersebut ia akan dapat belajar dengan maksimal. Dengan belajar bukan saja peserta didik siap untuk proses pembelajarannya saja, namun ia juga akan siap ketika tiba-tiba pendidik mengajukan pertanyaan atau memberikan ulangan secara mendadak untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga penting sekali kesiapan belajar seseorang dalam belajar.

b. Prinsip-Prinsip Kesiapan

Adapun prinsip-prinsip *readiness* menurut Daryanto ialah sebagai berikut:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.

²⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa’I, *Kemudahan dari Allah ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm. 543-544.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-azhar*, Jilid 4, *Op.Cit.*, hal. 33-34.

- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.²⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Wasty Soemanto yang menyatakan bahwa *readiness* memiliki perkembangan. Adapun prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* adalah sebagai berikut:

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
- 4) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.³⁰

c. Aspek-aspek Kesiapan

- 1) Kematangan (maturation)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh+ jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil.³¹

- 2) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan. Kecerdasan juga tidak lepas dari perkembangan, sedangkan perkembangan kecerdasan seseorang

²⁹ -----, *Belajar dan Mengajar*, Yraa Widya, Bandung, 2010, hlm. 88.

³⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 192.

³¹Daryanto, *Belajar dan Mengajar, Op. Cit.*, hlm. 88-89.

berbeda-beda. Maka disini perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget diantaranya yakni:

a) Formal operation (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret dan juga diantaranya:

- (a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- (b) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.
- (c) Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab-akibat, memecahkan masalah /berpikir secara ilmiah).

Perkembangan kecerdasan diatas hanyalah untuk anak normal saja. Bagi anak-anak dibawah atau di atas normal kecerdasannya akan berbeda.³² Dari perkembangan kecerdasan diatas hanya dilihat dari perkembangan kecerdasan pada umumnya disesuaikan pada usianya. Bisa jadi setiap pendapat mengenai perkembangan kecerdasan itu berbeda-beda, baik kecerdasan yang normal maupun kecerdasan yang dimiliki diatas rata-rata.

Adapun ciri-ciri perkembangan untuk anak berbakat atau diatas rata-rata (IQ diatas 110) adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri fisik: sehat dan perkembangan psikomotorik lebih cepat dari rata-rata dalam kemampuan koordinasi.
- b) Ciri-ciri mental intelektual: usia mental lebih tinggi dari pada rata-rata anak normal, daya tangkap dan pemahaman lebih ceapt dan luas, dapat berbicara lebih dini, kreatif, mandiri dalam bekerja dan belajar serta mempunyai cara belajar yang khas, mampu berpikir abstrak, pemecahan masalah dan senang dengan eksplorasi mental.
- c) Ciri-ciri emosional: punya kepercayaan diri yang kuat, konsisten sampai keinginannya terpenuhi, peka terhadap situasi kelilingnya, senang dengan hal-hal yang baru. Ciri-ciri tersebut dapat pula berkembang menjadi ciri-ciri yang negatif, misal: cepat bosan dengan hal-hal yang rutin, egois dan lain-lain.

³² Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 116.

- d) Ciri-ciri sosial: senang bergaul dengan anak-anak yang lebih tua, suka permainan yang mengandung pemecahan masalah, suka bekerja sendiri serta memiliki ciri-ciri kepemimpinan. Ditinjau dari segi negatif dapat berkembang ciri-ciri seperti: sukar bergaul dengan teman sebaya, sukar menyesuaikan diri dalam berbagai bidang, tidak pernah puas.³³

d. Faktor-faktor Kesiapan

Menurut Wasty Soemanto menyatakan bahwa faktor yang membentuk *readiness*, meliputi:

- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
- 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.³⁴

Sedangkan menurut Slameto yang dikutip oleh Daryanto menyatakan bahwa faktor-faktor kesiapan juga mempengaruhi kondisi kesiapan belajar, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Kondisi fisik yang dimaksud disini adalah kondisi fisik seperti lelah, keadaan yang tidak mendukung, dan gangguan alat indra. Kondisi mental menyangkut kecerdasan sedangkan kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif (insentif positif, insentif negatif, hadiah, hukuman) dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan untuk belajar.³⁵

Adapun hubungan kebutuhan, motif, tujuan dan *readiness*, adalah sebagai berikut:

³³ *Ibid*, hlm. 118.

³⁴ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 191-192.

³⁵ Daryanto, *Belajar dan Mengajar, Op. Cit.*, hlm. 87.

- 1) kebutuhan yang disadari dan tidak disadari.
- 2) Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak ada dorongan untuk berusaha.
- 3) Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain timbul motif
- 4) Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas bahwa kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungan dengan kesiapan. Anak sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya. Kondisi fisik/jasmani mental, emosional mutlak perlu diperhatikan dalam belajar karena itu seorang siswa hendaklah betul-betul memperhatikan kesehatannya dalam pembelajaran.³⁶

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Dalam mendefinisikan akidah dan akhlak, setiap pendapat berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa secara etimologis (lughatan), *aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan.³⁷

Menurut syara' '*aqidah* ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-Qur'an dan Hadis shahih yang berhubungan dengan tiga sendi aqidah Islamiyah, yaitu :

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya
- 2) Kenabian (Nubuwwah), meliputi sifat nabi-nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka, beriman tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada mereka, serta beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka

³⁶ *Ibid*, hlm 87-88.

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 1993, hlm. 1.

- 3) Yang di dengar السمعيات meliputi alam rohani, alam barzah, dan kehidupan di alam akhirat.³⁸

Adapun secara terminologis, menurut Hasan al-Banna yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menyatakan bahwa aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.³⁹ Ada juga yang menyatakan bahwa akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.⁴⁰ Jadi disini dapat disimpulkan bahwa akidah adalah sebuah keyakinan yang diyakini oleh seseorang dengan sepenuh hati tanpa ada keragu-raguan pada dirinya.

Aqidah tidak pernah lepas kaitannya dengan akhlak seseorang. Definisi akhlakpun berbeda-beda dari setiap pendapat, namun pada intinya sama. Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu, اخلاق yang bentuk jamaknya adalah خلاق, ini mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Dalam *Lisan al-'Arab*, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.⁴¹ Adapun menurut Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang

³⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 115.

³⁹ Yunahar Ilyas, *Op.Cit.*, hlm. 1.

⁴⁰ Tgk. H. Z. A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

⁴¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm. 6.

menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Dalam perumusan pengertian akhlak, hal tersebut timbul karena sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk.⁴³ Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an Qs. al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Qs. al-Qalam:4)⁴⁴

Dari keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sumber-sumber Akidah Akhlak

1) al-Qur'an

al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir batin, di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an yang mulia juga merupakan sumber pertama seluruh kandungan syariat islam dan akidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk pada al-Qur'an.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 3.

⁴³ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 16.

⁴⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 564.

al-Qur'an mudah dipahami dengan keabsahan dan kemurnian lafadz dan makna al-Qur'an terjadi sepanjang masa. Dari uraian tersebut jelas bahwa al Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran islam. Posisinya yang sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspirator, pemandu gerakan umat islam sepanjang sejarah. Al qur'an tidak hanya sebagai pedoman umat islam tetapi juga menjadi kerangka segala kegiatan intelektual muslim.⁴⁵

2) As-Sunnah

Secara bahasa as-sunnah berarti *thariqah* yaitu jalan. Menurut ahli hadis, sunnah yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqrir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup, baik sebelum diangkat sebagai Rasul maupun sesudahnya.

Menurut Imam syafi'I yang dikutip oleh Mubasyaroh mengatakan bahwa kata hikmah dalam al-Qur'an berarti as-Sunnah. Pendapat ini juga dinyatakan oleh banyak ulama', sehingga disepakati bersama bahwa sunnah berada pada peringkat kedua setelah al-Qur'an.⁴⁶ Lebih rincinya, Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah terhadap al-Qur'an adalah sebagai penjelas, bahkan Umar bin Khatab mengingatkan bahwa as-Sunnah merupakan penjelas yang paling baik.⁴⁷

3) Akal

Akal dalam bahasa arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majmuk *akal pikiran*. Kata a'ql atau akal mempunyai beberapa arti diantaranya ad-diyah (denda), al-hikmah (kebijakan), husnut tsaharruf (tindakan yang baik).⁴⁸

⁴⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, Daros, Kudus, 2008, hlm. 142-143.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 144.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 145.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 146.

Dapat disimpulkan bahwa akal merupakan insting yang diberi muatan tertentu berupa kesiapan dan kemampuan yang melahirkan sejumlah pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia. Akal juga memiliki kedudukan sebagai sumber ketiga setelah as-sunnah.

Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber akidah akhlak, dalam islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah menyampaikan kalamnya (al-Qur'an) hanya kepada manusia yang berakal saja.
- b) Syariat islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalnya.
- d) Dalam al-Qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya tafakkur, dll
- e) Al-qur'an banyak menggunakan logika rasional
- f) Dalam islam tidak memperbolehkan taqlid yang membatasi bahkan melumpuhkan akal manusia.
- g) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalnya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.
- h) Pembatasan wilayah kerja akal dan pikiran manusia.
- i) Allah menggunakan bekas (tanda) untuk membuktikan adanya pemberi bekas (tanda) dan itu merupakan suatu proses berpikir yang dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan antara bekas dan pemberi bekas.⁴⁹

c. Tujuan mempelajari akidah akhlak

Sasaran pengajaran akidah akhlak mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah dan tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada Allah.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat. Misalnya:

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 147.

- a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau sekecil apapun.
- b) Percaya bahwa Allah maha adil, baik didunia maupun diakhirat.
- c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁵⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini.

Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Penelitian Lutfiyatun Nadlifah dalam skripsinya di UNISNU Jepara yang berjudul: *“Peranan Metode Pembelajaran Assessment Search dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs. Nurun Najah Kepuk Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”* Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu:
 - a) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Assessment search dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Nurun Najah Kepuk Bangsri Jepara yaitu: siswa bekerja sama, berdiskusi, memecahkan masalah sehingga siswa mampu menyampaikan atau menerangkan hasil diskusi kepada teman-temannya.
 - b) Pembelajaran di MTs Nurun Najah Kepuk Bangsri Jepara dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa yaitu: dengan memberi kesempatan siswa untuk mencoba menyelesaikan tugas sendiri, belajar bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga akan merangsang kekreativan siswa dalam berfikir dan bertindak.
 - c) Pengaruh pembelajaran Assessment Search dalam meningkatkan kreativitas belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu: penggunaan metode Assessment Search saat guru memberikan pertanyaan, terdapat diskusi antara guru dan siswa sehingga membuka

⁵⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 116-117.

kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya sehingga nantinya akan menimbulkan kreativitas belajar aqidah akhlak pada siswa.⁵¹

Relevansi penelitian peneliti yakni terletak pada variabel X yaitu *Assesmen search* dan pada mata pelajaran yang dijadikan acuan, sedangkan perbedaannya yakni terletak pada variabel Y dan lokus penelitian.

2. Penelitian Anne Ryandhosi dalam skripsinya di Universitas Jambi yang berjudul : “*Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Assessment Search dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Fluida Kelas XI IPA 3 Di SMAN 10 Kota Jambi*” Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa pada tiap siklus. Pada siklus I, rata-rata persentase aktivitas siswa adalah 57,40% dan nilai rata-rata hasil belajar 66,21 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 14 orang (45,16%). Pada siklus II rata-rata persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 76,95% dan nilai rata-rata hasil belajar 73,19 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 19 orang (61,29%). Pada siklus III meningkat menjadi 81,28% dan nilai rata-rata hasil belajar 76,07 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 24 orang (77,42%). Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *assessment search* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa di kelas XI IPA 3 SMAN 10 Kota Jambi.⁵²

Relevansi penelitian peneliti yakni terletak pada variabel X yakni menggunakan *assessment serach* dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada lokus, jumlah variabel dan mata pelajaran yang dijadikan acuan.

⁵¹ Lutfiyatun Nadlifah, *Peranan Metode Pembelajaran Assessment Search dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs. Nurun Najah Kepuk Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, UNISNU, Jepara, 2015.

⁵² Anne Ryandhosi, *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Assessment Search dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Fluida Kelas XI IPA 3 Di SMAN 10 Kota Jambi*, Skripsi, Universitas Jambi, Jambi, 2014.

3. Penelitian Anggit Widjaya Timur dalam skripsinya di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul: “*Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007*”. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: (1) Kesiapan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. Hal ini terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai thitung sebesar 4,289 diterima pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan efektif variabel kesiapan belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 20,8%. (2) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. Hal ini terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai thitung sebesar 5,572 diterima pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan efektif variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah sebesar 31,8%. (3) Kesiapan belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. Hal ini terbukti dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai Fhitung sebesar 31,622 diterima pada taraf signifikansi 5% dengan persamaan regresi: $Y = 6,654 + 0,968.X1 + 1,030.X2$. variabel kesiapan belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 39,5% dan sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap prestasi belajar. Variabel motivasi belajar memberikan sumbangan relatif sebesar 60,5% dan sumbangan efektif sebesar 31,8% terhadap prestasi belajar. Secara keseluruhan variabel kesiapan belajar dan motivasi belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6% terhadap prestasi belajar siswa.⁵³

Relevansi dengan penelitian peneliti yakni pada salah satu variabelnya yakni mengenai kesiapan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada

⁵³ Anggit Widjaya Timur, *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2006.

jumlah variabel, tempat lokusnya dan berkaitan dengan mata pelajaran yang dijadikan acuan keberhasilan pembelajarannya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran tentu tidak akan lepas dengan adanya penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi dalam pembelajaran itu sendiri. Seorang pendidik harus kreatif dalam mencairkan suasana yang mana menjadikan peserta didik tertarik dan tidak jenuh untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Metode yang bisa dijadikan seorang pendidik untuk melibatkan secara aktif seorang peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan metode *assessment search*. Metode *assessment search* adalah metode penilaian cepat yang menarik digunakan oleh pendidik dengan cara langsung melibatkan peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran. Metode ini tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar terlebih dahulu sebelum dinilai, sehingga peserta didik harus siap setiap saat mengikuti pembelajaran berlangsung.

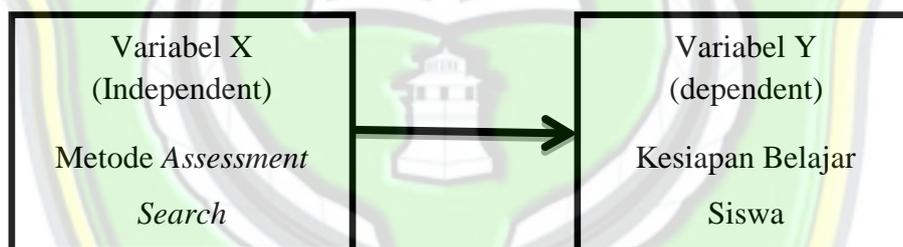
Dalam metode tersebut sangat dibutuhkan kesiapan belajar pada setiap peserta didik, karena tanpa kesiapan maka pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Dengan begitu, maka setiap peserta didik diharapkan pada saat pembelajaran berlangsung ia sudah memiliki beberapa modal dalam mengikuti pembelajaran, misalnya sudah mempelajari materi tersebut, fisik sudah siap menerima pelajaran dan ikut serta berpartisipasi dalam pelajaran, antusias pada pelajaran dan lain-lain.

Kesiapan belajar siswa sangat menunjang keberhasilan belajar siswa, tentunya dengan menggunakan metode ini. Tanpa ada kesiapan belajar siswa maka pembelajaran tidak akan maksimal, sehingga yang didapat siswa hanyalah pembelajaran yang tidak bermakna. Hal tersebut didapat karena pembelajaran yang disampaikan pendidik kurang melekat dipemahaman siswa, dengan begitu diharapkan dengan adanya metode *Assessment Search*

ini menjadikan peserta didik memiliki kesiapan dalam pembelajaran karena secara langsung peserta didik akan dilibatkan dalam pembelajaran sejak awal. Maka metode *Assessment Search* ini jelas berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa, karena apabila seorang siswa tidak memiliki kesiapan belajar maka ia secara otomatis akan kesulitan memahami materi dan akan merasa tertinggal karena kurangnya pemahaman terhadap materi.

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependent. Satu variabel independent adalah Metode *Assessment Search* dan variabel dependen adalah Kesiapan Belajar Siswa. Untuk mempermudah pemahaman antara variabel independen dan dependen, maka akan tergambar sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variable atau lebih, sehingga yang perlu difikirkan adalah akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitian yang akan dilakukan. Awal dari suatu proses penelitian diharapkan bahwa peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui penelitian yang akan dilakukan. Agar penelitin yang akan dilakukan dapat dipusatkan pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan sebagai bahan acuan yang akan dibuktikan dengan data atau informasi yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti harus dapat berfikir untuk memperkirakan secara logis dan benar tentang alternative pemecahan

masalah yang akan diajukan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasanya disebut dengan hipotesis.⁵⁴

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁵⁵

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis dapat diturunkan dari teori, akan tetapi ada kalanya sukar diadakan perbedaan yang tegas antara teori dan hipotesis.⁵⁶ Hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵⁷

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara metode *assessment search* terhadap Kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017

Ho: Tidak ada pengaruh antara metode *assessment search* terhadap Kesiapan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus tahun 2016/2017

⁵⁴ Sedarmayanti & Syarifudin H, *Metodologi Penelitian*, Mandar Maju, Bandung, 2002, hlm.108.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 51.

⁵⁶ S Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003. hlm. 39.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 103.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (H_0) lebih besar dari pada Hipotesis alternative (H_a), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila H_a lebih besar dari pada H_0 , maka hipotesis diterima.

